

Implementasi Festival Anak Sholeh dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Desa Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Aas Novianti^{1*}, Rifqah Mawarni², Miftahul Madinah³, Nur Fajriani Rauf⁴, Rabiatal Adawiah⁵, Dian Amelia Sari⁶, Khairul Imam⁷, Muhammad Erlan⁸, St Hajar Aswad⁹, Muhammad Anshar¹⁰, Faisal Akib¹¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: aasnovianti18@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 11 UIN Alauddin Makassar yang menunjukkan bahwa semangat sebagian anak di Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar dalam mengikuti kegiatan mengaji masih perlu ditingkatkan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek pada sebagian anak juga masih perlu dikembangkan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan potensi keagamaan anak, meningkatkan motivasi mempelajari Al-Qur'an dan surah pendek, serta menumbuhkan keberanian berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan dilaksanakan pada 12–13 September 2026 melalui Festival Anak Sholeh yang mencakup lomba azan, tilawah, dan hafalan surah pendek dengan 46 peserta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif, memperoleh pengalaman berlatih dan tampil di depan juri, serta memiliki ruang untuk mempraktikkan kemampuan azan, membaca Al-Qur'an, dan hafalan surah pendek. Kegiatan juga memberikan pengalaman edukatif dan motivasional dalam mengembangkan keberanian, minat, dan potensi keagamaan anak. Namun, peningkatan kemampuan secara kuantitatif belum dapat disimpulkan karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Festival Anak Sholeh dapat dikembangkan sebagai kegiatan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan melalui keterlibatan pemerintah desa, pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: festival anak sholeh, potensi keagamaan, kegiatan keagamaan, anak, pengabdian kepada masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan pada anak merupakan bagian penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter religius. Pembiasaan aktivitas keagamaan memberi kesempatan kepada anak untuk mengenal, mempraktikkan, dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan keterlibatan anak secara konsisten, sekaligus mendukung pembentukan karakter religius melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dan terarah (Hariyani & Rafik, 2021).

Kegiatan keagamaan bagi anak tidak selalu harus ditempatkan dalam pola pembelajaran yang bersifat instruksional. Bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman langsung, kesempatan tampil, dan ruang untuk menunjukkan kemampuan dapat membuat anak lebih terlibat. Festival Anak Sholeh merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggabungkan unsur pembinaan dan kompetisi dalam suasana keagamaan. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa festival semacam ini dapat diarahkan untuk meningkatkan semangat

belajar agama, mengembangkan minat dan bakat, serta memberi pengalaman kepada anak untuk tampil di hadapan orang lain (Maryani & Noveryal, 2019; Ni'mah dkk., 2023).

Desa Bontomarannu berada di Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan observasi awal mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 11 UIN Alauddin Makassar, ditemukan bahwa semangat sebagian anak dalam mengikuti kegiatan mengaji masih perlu ditingkatkan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek pada sebagian anak juga masih perlu dikembangkan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk merancang kegiatan yang tidak hanya memberi kesempatan kepada anak untuk belajar, tetapi juga menyediakan ruang praktik dan pengalaman tampil.

Permasalahan tersebut memiliki relevansi dengan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya. Anandita dkk. (2023) melaporkan bahwa Festival Anak Sholeh di Desa Sumbersari digunakan sebagai rangkaian pembekalan, pelatihan, dan praktik untuk mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman tajwid. Abdurrohim dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh dapat digunakan sebagai bentuk pengabdian di bidang pendidikan melalui kompetisi keagamaan seperti azan dan tilawah. Pada kegiatan lain, Aswar dan Rosmita (2020) menyelenggarakan Festival Anak Saleh dengan beberapa cabang perlombaan yang diarahkan untuk meningkatkan kompetensi, sikap, dan pengalaman keagamaan anak. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis festival dapat menjadi media pengembangan kemampuan sekaligus sarana partisipasi anak.

Selain aspek kemampuan, kompetisi keagamaan dapat memberikan pengalaman sosial berupa keberanian untuk tampil dan berinteraksi dalam kegiatan yang terstruktur. Ni'mah dkk. (2023) menempatkan pengembangan minat, bakat, dan kepercayaan diri sebagai bagian dari tujuan Festival Anak Sholeh. Munawarah dkk. (2025) juga melaporkan penggunaan festival sebagai sarana pembinaan karakter Islami dengan melibatkan anak, orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Bontomarannu memiliki relevansi dengan praktik pengabdian sebelumnya, tetapi diterapkan pada konteks kebutuhan lokal berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa KKN.

Nilai kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada pengemasan kebutuhan pengembangan potensi keagamaan anak di Desa Bontomarannu ke dalam tiga cabang kegiatan yang secara langsung terkait dengan kemampuan dasar keagamaan, yaitu azan, tilawah, dan hafalan surah pendek. Kegiatan tersebut sekaligus menyediakan ruang bagi anak untuk berlatih dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Berbeda dengan pendekatan yang menilai peningkatan kemampuan melalui pengukuran kuantitatif, kegiatan ini memusatkan perhatian pada proses partisipasi, pengalaman tampil, dan keterlibatan peserta yang diamati selama kegiatan. Keterbatasan tersebut juga menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil kegiatan secara proporsional.

Festival juga memiliki fungsi sebagai ruang belajar berbasis pengalaman. Anak memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan diri, mengikuti aturan kegiatan, menunggu giliran, tampil, dan menerima pengalaman dari proses kompetisi. Dalam kegiatan pengabdian, pengalaman tersebut penting karena tujuan program tidak hanya berkaitan dengan hasil perlombaan, tetapi juga dengan terbentuknya kesempatan partisipasi yang dapat dirasakan langsung oleh sasaran. Maryani dan Noveryal (2019) serta Abdurrohim dkk. (2024) menunjukkan bahwa rangkaian pembekalan, pelatihan, praktik, dan kompetisi dapat ditempatkan sebagai satu kesatuan kegiatan pengabdian yang memberi ruang bagi anak untuk menunjukkan kemampuan keagamaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan anak di Desa Bontomarannu melalui Festival Anak Sholeh, meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari Al-Qur'an dan surah-surah pendek, serta menumbuhkan keberanian dan semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan yang berlangsung di lingkungan masjid. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya ruang edukatif bagi anak untuk berlatih dan tampil, sekaligus menjadi pengalaman awal bagi masyarakat untuk mengembangkan pembinaan keagamaan anak secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 11 UIN Alauddin Makassar di Desa Bontomarannu, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, pada 12–13 September 2026. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk Festival Anak Sholeh dengan sasaran anak di Desa Bontomarannu. Peserta berjumlah 46 orang, terdiri atas 18 peserta lomba azan, 12 peserta tilawah yang terdiri atas 7 putra dan 5 putri, serta 16 peserta hafalan surah pendek yang terdiri atas 8 putra dan 8 putri. Data jumlah peserta merupakan data primer yang diperoleh dari pendataan peserta oleh panitia kegiatan.

2.2. Metode Pengabdian

Metode pengabdian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, respons peserta, serta pengalaman yang tampak selama festival. Data diperoleh melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang menekankan pengamatan terhadap proses dan partisipasi peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi kebutuhan. Observasi dilakukan untuk melihat semangat anak dalam mengikuti kegiatan mengaji serta kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah pendek. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan. Tahap berikutnya adalah perencanaan dan persiapan, yang meliputi penentuan jenis perlombaan, pendaftaran peserta, penyusunan jadwal dan ketentuan lomba, penyiapan tempat dan perlengkapan, serta koordinasi dengan juri. Rangkaian identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sejalan dengan pola kegiatan Festival Anak Sholeh pada pengabdian sebelumnya (Maryani & Noveryal, 2019; Ni'mah dkk., 2023).

Pelaksanaan festival dilakukan melalui tiga cabang perlombaan, yaitu azan, tilawah, dan hafalan surah pendek. Lomba azan diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada anak mempraktikkan azan dan melatih keberanian tampil. Lomba tilawah menjadi ruang untuk mempraktikkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan lomba hafalan surah pendek menjadi ruang untuk menunjukkan hafalan yang telah dipersiapkan. Selama kegiatan, mahasiswa KKN memberikan pendampingan dan melakukan pengamatan terhadap antusiasme, keberanian tampil, keterlibatan, serta kemampuan peserta mengikuti setiap perlombaan.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara deskriptif berdasarkan keterlibatan peserta dalam cabang lomba, antusiasme selama kegiatan, keberanian tampil di hadapan juri dan peserta lain, serta tersedianya kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan azan, membaca Al-Qur'an, dan hafalan surah pendek. Evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Data evaluasi dikelompokkan berdasarkan kondisi awal, proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, dan hasil kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan.

2.4. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Alur kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan yang ditemukan pada tahap observasi. Tahap pertama adalah observasi awal untuk mengenali kondisi partisipasi anak dalam kegiatan mengaji serta kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan surah pendek. Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan yang digunakan untuk menentukan bentuk kegiatan yang relevan. Tahap ketiga adalah perencanaan dan persiapan, meliputi penentuan cabang lomba, pendaftaran peserta, penyusunan jadwal dan ketentuan, penyiapan tempat dan perlengkapan, serta koordinasi dengan juri. Tahap keempat adalah pelaksanaan Festival Anak Sholeh melalui lomba azan, tilawah, dan hafalan surah pendek. Tahap kelima adalah pendampingan dan pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama perlombaan. Tahap keenam adalah monitoring dan evaluasi melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah analisis hasil secara deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi awal, proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, dan hasil kegiatan. Alur tersebut memastikan bahwa kegiatan tidak berdiri sebagai perlombaan semata, tetapi merupakan rangkaian pengabdian yang dimulai dari kebutuhan sasaran dan diakhiri dengan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan dan Keterlibatan Peserta

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan Festival Anak Sholeh relevan dengan kebutuhan yang ditemukan di Desa Bontomarannu. Semangat sebagian anak dalam mengikuti kegiatan mengaji masih perlu ditingkatkan, sementara kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek pada sebagian anak masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kegiatan yang memberi ruang belajar, latihan, praktik, dan tampil secara langsung.

Jumlah peserta pada setiap cabang perlombaan menunjukkan keterlibatan anak dalam tiga bentuk kemampuan keagamaan yang menjadi fokus kegiatan. Lomba azan diikuti 18 peserta laki-laki. Lomba tilawah diikuti 12 peserta, terdiri atas 7 laki-laki dan 5 perempuan. Lomba hafalan surah pendek diikuti 16 peserta, terdiri atas 8 laki-laki dan 8 perempuan. Secara keseluruhan terdapat 46 peserta, dengan 33 peserta laki-laki dan 13 peserta perempuan. Rincian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Lomba tilawah memberikan kesempatan kepada 12 peserta untuk membaca ayat Al-Qur'an di hadapan juri sesuai dengan ketentuan perlombaan. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi peserta untuk

mempraktikkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah diperoleh melalui kegiatan mengaji. Sementara itu, 16 peserta lomba hafalan surah pendek menyertakan hafalan yang telah dipersiapkan. Kedua cabang tersebut memberikan pengalaman praktik dalam suasana kompetisi yang edukatif, sedangkan lomba azan memberikan kesempatan kepada 18 peserta untuk mempraktikkan kemampuan azan secara langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti perlombaan. Peserta mengikuti tahapan kegiatan sesuai dengan cabang yang dipilih dan memperoleh pengalaman tampil di hadapan juri serta peserta lainnya. Kegiatan menjadi lebih menarik karena anak tidak hanya menerima arahan, tetapi terlibat langsung dalam praktik keagamaan. Dari sisi proses, keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa festival dapat berfungsi sebagai ruang partisipasi yang menghubungkan latihan dengan pengalaman tampil.

Tabel 1. Jumlah Peserta Festival Anak Sholeh

No	Jenis Lomba	Peserta Laki-Laki	Peserta Perempuan	Jumlah
1	Azan	18	-	18
2	Tilawah	7	5	12
3	Hafalan Surah Pendek	8	8	16
	Total	33	13	46

(Sumber: Data olahan tim)

Distribusi peserta pada tiga cabang lomba menunjukkan bahwa festival memberikan beberapa pilihan bentuk partisipasi. Cabang azan memiliki 18 peserta laki-laki dan tidak diikuti peserta perempuan. Cabang tilawah diikuti 12 peserta dengan komposisi 7 laki-laki dan 5 perempuan, sedangkan hafalan surah pendek diikuti 16 peserta dengan komposisi seimbang, yaitu 8 laki-laki dan 8 perempuan. Perbedaan jumlah peserta antarcabang menunjukkan bahwa minat dan pilihan anak tidak seragam. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya menyediakan lebih dari satu bentuk kegiatan, sehingga anak dapat berpartisipasi melalui kemampuan yang paling sesuai dengan persiapannya.

Dari perspektif pelaksanaan, tiga cabang lomba memiliki fungsi yang saling melengkapi. Azan menekankan praktik vokal dan keberanian tampil di hadapan orang lain. Tilawah menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai keterampilan yang ditampilkan secara langsung di hadapan juri. Hafalan surah pendek menempatkan kesiapan memori dan kemampuan menyampaikan hafalan sebagai bentuk praktik. Ketiga cabang tersebut membuat anak tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi menjadi pelaku utama yang menunjukkan kemampuan keagamaan yang telah dimiliki.

3.2. Capaian dan Hasil Evaluasi

Kegiatan juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali dan menunjukkan potensi yang dimiliki. Peserta tilawah dan hafalan memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, sedangkan peserta azan memperoleh pengalaman untuk mempraktikkan azan di hadapan orang lain. Pola tersebut sejalan dengan Maryani dan Noveryal (2019) yang menempatkan festival sebagai sarana untuk mengembangkan minat, bakat, dan keberanian anak, serta dengan Ni'mah dkk. (2023) yang melaporkan bahwa Festival Anak Sholeh diarahkan pada pengembangan minat, bakat, dan kepercayaan diri.

Dari sisi pembinaan, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai pengalaman edukatif dan motivasional daripada sebagai bukti peningkatan kemampuan yang terukur. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh terutama berkaitan dengan keterlibatan, antusiasme, keberanian tampil, dan kesempatan praktik. Tidak dilakukan pengukuran kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh sebab itu, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan secara kuantitatif. Penegasan tersebut penting agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan metode evaluasi yang benar-benar dilakukan.

3.3. Pembahasan dan Keberlanjutan Program

Hasil tersebut sejalan dengan sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu yang menggunakan Festival Anak Sholeh sebagai media pembinaan. Anandita dkk. (2023) menggunakan pembekalan, pelatihan, dan praktik untuk menyiapkan anak mengikuti festival dan meningkatkan pemahaman membaca Al-Qur'an serta tajwid. Abdurrohm dkk. (2024) menunjukkan bahwa kompetisi seperti azan dan tilawah dapat digunakan

untuk mengukur kemampuan sekaligus meningkatkan semangat dan motivasi belajar agama. Aswar dan Rosmita (2020) juga memperlihatkan bahwa festival dengan beberapa cabang perlombaan dapat menjadi wadah pengembangan kompetensi dan sikap anak. Kesamaan tersebut memperkuat relevansi model festival sebagai media kegiatan keagamaan berbasis partisipasi.

Pada konteks Desa Bontomarannu, kegiatan ini memiliki nilai praktis karena menghubungkan hasil observasi kebutuhan dengan bentuk kegiatan yang mudah dikenali dan diikuti oleh anak. Tiga cabang lomba yang dipilih secara langsung berkaitan dengan kemampuan keagamaan yang ditemukan perlu dikembangkan. Kegiatan tidak diarahkan untuk memberikan klaim peningkatan kemampuan yang tidak terukur, melainkan untuk menyediakan pengalaman praktik dan tampil yang dapat menjadi bagian dari proses pembinaan. Pendekatan semacam ini konsisten dengan karakter pengabdian yang berorientasi pada pemanfaatan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh antusiasme peserta, keterlibatan mahasiswa KKN, dan dukungan masyarakat Desa Bontomarannu. Dukungan tersebut membantu kegiatan berlangsung sesuai dengan rangkaian yang direncanakan. Keberadaan beberapa jenis perlombaan juga memberikan pilihan kepada anak untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Temuan ini sejalan dengan Khairul dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa dukungan pemerintah desa, sekolah, pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat potensi keberlanjutan program Festival Anak Sholeh.

Kendala yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an, hafalan, dan kemampuan tampil di depan umum. Perbedaan tersebut merupakan kondisi yang wajar karena peserta memiliki pengalaman belajar agama yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlombaan saja belum cukup untuk memastikan perkembangan kemampuan yang merata. Munawarah dkk. (2025) menempatkan keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat sebagai bagian penting dalam pembinaan karakter Islami melalui festival. Karena itu, keberlanjutan kegiatan di Bontomarannu perlu diarahkan pada pembinaan rutin, bukan hanya pada pelaksanaan perlombaan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan evaluasi, keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah desa, pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, mahasiswa atau perguruan tinggi, dan masyarakat. Bentuk keberlanjutan yang paling sesuai dengan hasil kegiatan adalah latihan membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek, dan azan secara rutin, kemudian festival dapat digunakan sebagai ruang untuk menampilkan hasil latihan. Dengan pola tersebut, festival tidak berhenti sebagai kegiatan kompetisi, tetapi dapat menjadi bagian dari ekosistem pembinaan keagamaan anak di lingkungan desa.

Secara pedagogis, pengalaman tampil dapat dipandang sebagai bagian dari proses belajar karena peserta harus mempersiapkan materi, mengikuti ketentuan lomba, dan mempraktikkan kemampuan di situasi nyata. Namun, karena evaluasi kegiatan tidak menggunakan instrumen penilaian sebelum dan sesudah, pengalaman tersebut tidak dapat diterjemahkan menjadi ukuran peningkatan kemampuan. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan dari kegiatan ini adalah adanya keterlibatan peserta, kesempatan praktik, dan pengalaman tampil yang diamati selama pelaksanaan. Batas interpretasi tersebut menjaga agar kesimpulan kegiatan tidak melampaui bukti yang tersedia.

Implikasi praktis kegiatan adalah perlunya menghubungkan festival dengan pembinaan rutin. Festival dapat berfungsi sebagai titik temu antara latihan dan penampilan, sedangkan pembinaan sehari-hari dilakukan melalui kegiatan mengaji, latihan azan, dan hafalan surah pendek. Jika masyarakat melanjutkan pembinaan tersebut, kegiatan festival dapat digunakan secara berkala untuk memberikan ruang evaluasi berbasis praktik dan motivasi bagi anak. Keberlanjutan juga memungkinkan pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, dan masyarakat memberikan dukungan yang lebih terarah sesuai kemampuan anak.

Pada cabang azan, pengalaman tampil memiliki arti penting karena peserta harus menyampaikan azan secara langsung di hadapan juri dan peserta lain. Dalam konteks kebutuhan awal yang menunjukkan perlunya peningkatan semangat dan keberanian mengikuti kegiatan keagamaan, ruang tampil tersebut menjadi bagian dari pengalaman yang relevan. Hasil kegiatan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan keberanian, tetapi pengamatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh kesempatan nyata untuk tampil. Kesempatan tersebut merupakan luaran proses yang dapat dipertahankan melalui latihan rutin di lingkungan masjid.

Pada cabang tilawah, kegiatan mempertemukan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan situasi penampilan yang terstruktur. Peserta membaca ayat di hadapan juri sehingga proses yang biasanya berlangsung dalam kegiatan mengaji memperoleh bentuk praktik yang berbeda. Pengalaman tersebut memiliki keterkaitan dengan kegiatan Anandita dkk. (2023) yang menempatkan pembekalan, pelatihan, dan praktik membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari persiapan Festival Anak Sholeh. Perbedaannya, kegiatan di Bontomarannu tidak melakukan pengukuran kemampuan membaca sebelum dan sesudah, sehingga hasil yang dilaporkan dibatasi pada keterlibatan dan kesempatan praktik.

Pada cabang hafalan surah pendek, peserta menyetorkan hafalan yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini memperlihatkan hubungan antara persiapan sebelum festival dan penampilan saat festival. Karena data tidak

memuat hasil penilaian skor juri atau perubahan hafalan sebelum dan sesudah, capaian yang dapat dilaporkan adalah tersedianya ruang bagi 16 peserta untuk mempraktikkan hafalan yang dimiliki. Hal ini tetap relevan dengan tujuan kegiatan untuk memberi motivasi dan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan potensi keagamaan.

Keterlibatan masyarakat dan mahasiswa KKN juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara perlombaan, tetapi melakukan observasi, pendampingan, dan pengamatan terhadap peserta. Dukungan masyarakat memungkinkan kegiatan berlangsung sesuai rencana. Pola keterlibatan tersebut sejalan dengan kegiatan Munawarah dkk. (2025) yang menempatkan lingkungan sosial di sekitar anak sebagai bagian dari pembinaan karakter Islami. Dalam konteks Bontomarannu, keberlanjutan kerja sama menjadi penting agar pengalaman festival dapat diteruskan dalam kegiatan pembinaan yang lebih rutin.

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran bagi penyelenggara. Perbedaan kemampuan peserta menunjukkan bahwa program lanjutan perlu memperhatikan tingkat kemampuan yang beragam. Pembinaan dapat dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan, kemudian hasil latihan dapat ditampilkan dalam kegiatan festival berikutnya. Dengan demikian, kompetisi tidak menjadi satu-satunya mekanisme pembinaan, melainkan salah satu tahap dalam siklus kegiatan yang lebih panjang. Pendekatan tersebut konsisten dengan temuan berbagai kegiatan Festival Anak Sholeh yang menggabungkan persiapan, pelatihan, praktik, dan evaluasi (Maryani & Noveryal, 2019; Ni'mah dkk., 2023).

Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan kegiatan Festival Anak Sholeh di daerah lain. Bahri dkk. (2023) melaporkan penggunaan pelatihan, pembekalan, dan praktik untuk mendukung antusiasme serta pengembangan potensi keagamaan anak. Angraini dkk. (2024) menunjukkan bahwa festival yang memadukan perlombaan dan edukasi dapat memperkuat hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Kesamaan tersebut memperkuat argumentasi bahwa festival dapat menjadi media penghubung antara pengalaman belajar anak dan dukungan lingkungan sosial, meskipun bentuk kegiatan dan konteks setiap wilayah berbeda.



Gambar 1. Dokumentasi penyerahan hadiah Festival Anak Sholeh

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Festival Anak Sholeh oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 11 UIN Alauddin Makassar di Desa Bontomarannu menjadi salah satu upaya untuk menyediakan ruang bagi anak dalam mengembangkan potensi keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada 12–13 September 2026 melalui lomba azan, tilawah, dan hafalan surah pendek diikuti oleh 46 peserta dan memberikan pengalaman kepada peserta untuk berlatih, tampil, serta mempraktikkan kemampuan keagamaan secara langsung.

Hasil observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi menunjukkan keterlibatan, antusiasme, keberanian tampil, serta kesempatan praktik sebagai capaian utama kegiatan. Namun, kegiatan belum dapat menunjukkan peningkatan kemampuan secara kuantitatif karena tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, Festival Anak Sholeh lebih tepat diposisikan sebagai kegiatan edukatif dan motivasional yang dapat menjadi bagian dari pembinaan keagamaan anak secara berkelanjutan melalui kolaborasi pemerintah desa, pengurus masjid, guru mengaji, orang tua, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohm, I., Ernanda Syahputra, M. K. A., & Nuha, Z. U. (2024). Penyelenggaraan Festival Anak Sholeh (FAS) sebagai bentuk pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 6–20. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol1.Iss1.701>
- Anandita, S. R., Saidah, A., Alyamani, M. A., Clever, E., Wijianti, I., Nashoihi, A. K., & Shobirin, M. S. (2023). Festival Anak Sholeh Indonesia untuk menciptakan generasi muda yang religius dan berakhlakul karimah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 46–49. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3281>
- Aswar, A., & Rosmita, R. (2020). Festival Anak Saleh di Desa Leang-Leang Kabupaten Maros. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i1.137>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Khairul, A., Nasma, A., Ninda, D., Wahyuningsi, I., Alfarizi, M. A., Farel, M., Rahim, N. R. A., Jufri, N., & M, K. (2026). Festival Anak Sholeh: Penguatan karakter religius dan pengembangan bakat anak di Desa Wage, Sabbangparu, Wajo. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(4), 1435–1444. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/1172>
- Maryani, I., & Noveryal, N. (2019). Penyelenggaraan Festival Anak Sholeh di Dusun Seropan I, Desa Munthuk, Kecamatan Dlingo. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i2.595>
- Munawarah, F., Jannah, M., Haq'e, A., Hardi, H., Alda, A., Ismail, I., & Karadona, R. I. (2025). Festival Anak Sholeh sebagai sarana pembinaan karakter Islami di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–248. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4905>
- Anggraini, D., Fitri, R. A., Syamia, N., Budhiawan, A., & Almanda, R. (2024). Peran Festival Anak Sholeh antar dusun dalam meningkatkan pentingnya moderasi beragama pada generasi muda. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8757–8760.
- Bahri, A. A., Azzahra, P., Fitriya, F., Ain, M., Khairunida, K., Hasanah, H., Wati, W., Jahrudinnur, J., Mayada, I., & Maulana, R. (2023). Menggali potensi dan meningkatkan semangat religiusitas anak-anak Desa Cempaka Mulia Timur melalui Festival Anak Sholeh. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 1058–1065. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1581>
- Ni'mah, M., Maula, L. H., Azhar, F., Jati, A. A. K., Andriana, D., Pratiwi, R. M., Hasan, M. A., Salwah, S., Novitasari, I., Rahmahwati, J., Veronica, P., Ayubi, Z. A. al, & Apriani, A.-N. (2023). Festival Anak Sholeh sebagai sarana penanaman nilai religius di Dusun Kunden, Sendangsari, Pajangan, Bantul. *Jurnal Bangun Desa*, 2(1), 13–19. [https://doi.org/10.21927/jbd.2023.2\(1\).13-19](https://doi.org/10.21927/jbd.2023.2(1).13-19)